

Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Toxic Parents Dalam Animasi Turning Red

Oleh:

Dinda Wendyana (172022000067)

Poppy Febriana

Progam Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Pendahuluan

- Agama dan budaya memiliki peran besar dalam menegakkan otoritas orang tua. Sebagai contoh, daratan Asia yang sudah terkenal dengan cara *parenting* mereka, tidak jarang juga hal ini diangkat menjadi tema sebuah film atau series televisi. Dengan membandingkan cara asuh orang Asia yang konservatif dan cara asuh orang Barat yang lebih liberal.
- Namun, tidak hanya film dan seri televisi, film animasi juga sering mengangkat tema kehidupan keluarga Asia. G. Sasongko dalam bukunya yang berjudul kartun sebagai Media Dakwah, mendefinisikan bahwa kartun merupakan pencerminan ciri-kemanusiaan pada umumnya secara karikatural (Sasongko, 2005:9).
- Pada tahun 2022, Pixar merilis sebuah film animasi dengan karakter utama Asia yang didistribusikan oleh Disney. Film yang berjudul *Turning Red* ini banyak menuai pujian, akan tetapi film ini juga banyak mendapat tanggapan buruk terutama dari kalangan orang tua.
- Cerita ini tidak hanya berfokus pada petualan sang pemeran utama dalam menghadapi masa remajanya yang unik, akan tetapi juga menceritakan hubungan sang pemeran utama dengan sang ibu. Topik *toxic parent* yang mengalir seiring berjalannya film sehingga tidak sedikit ulasan buruk yang lebih berfokus pada sikap sang anak kepada ibunya daripada sikap sang ibu dalam menangani sang anak yang berada di masa remaja.

Pendahuluan

PENELITIAN TERAKHIR

Rianti dan Ahmad Dahlan (2022), menunjukkan bahwa toxic parenting dalam keluarga harus dihindari karena berbahaya untuk tumbuh kembang dan masa depan anak, juga terdapat mata rantai dalam toxic parenting yang nantinya akan terjadi secara terus-menerus dan memiliki dampak yang buruk.

Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Fransiska Rismawati Hugo (2021), menunjukkan bahwa orang yang terpapar perilaku toxic parents mendapatkan perlakuan negative berupa kekerasan fisik, tidak mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan emosinya seperti marah, sedih, dan kecewa. Orang tua juga kerap memberikan perkataan negative, menolak

berkompromi dan tidak mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

TUJUAN JURNAL

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui representasi atau penggambaran toxic parents dalam film animasi Turning Red

Metode Penelitian



- Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif
- Pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks, dokumentasi dan studi pustaka

Pembahasan dan Hasil



PEMBAHASAN

Film *Turning Red* adalah film yang dirilis pada 21 Februari 2022 yang disutradarai oleh Domee Shi yang juga merupakan salah satu penulis dari film ini. Ini merupakan film remaja yang dikemas dengan ringan serta memiliki visual animasi yang lucu. Namun, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan perilaku *toxic parents* yang mungkin tidak disadari oleh para penonton karena adegan-adegan tersebut sudah sering kita temui di kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan orang tua dan anak. Yang pada kenyataannya, perilaku tersebut dapat menimbulkan efek yang fatal bagi tumbuh kembang anak maupun bagi hubungan orang tua dan anak. Analisis akan dibagi menjadi dua tahap yaitu, analisis tataran tahap pertama (denotative) dan analisis tataran tahap kedua (konotatif)



Pembahasan dan Hasil

Visual	Denotatif	Konotatif
 <p>-Ini PR-mu? -Ibu...</p>	<p>Ming membuka buku Meilin dan terkejut dengan gambar yang ada di dalamnya, dia bertanya pada Meilin tentang apa maksud gambar-gambar tersebut.</p>	<p>Dua potongan film ini memiliki makna konotatif yang sama yaitu, Ming tidak memberikan waktu pada Meilin untuk menjelaskan dan tidak memberikan Meilin ruang privasi. Ming juga tidak menghiraukan Meilin yang memintanya berhenti dan keluar, Ming tetap melakukan apa yang menurutnya benar walaupun itu harus membuat Meilin tidak nyaman atau bahkan malu.</p>
	<p>Ming yang khawatir pada anaknya dan mengira sang anak baru memulai menstruasi pertamanya, langsung menerobos masuk dengan perlengkapan kebersihan wanita untuk berjaga-jaga.</p>	



Pembahasan dan Hasil

Visual	Denotatif	Konotatif
	<p>Ming yang masih khawatir pada anaknya memutuskan untuk masuk ke dalam sekolah dan mengawasi Meilin dari dekat, yaitu dari luar ruang kelas Meilin.</p>	<p>Ming tidak sepenuhnya mempercayai Meilin, dirinya takut sang anak berbohong baik tentang kondisinya maupun tentang pergaulannya. Akibatnya Meilin menyembunyikan</p>
	<p>Meilin meminta teman-temannya untuk pergi agar tidak ketahuan sang ibu. Sehingga teman-temannya tidak akan dimarahi oleh sang ibu.</p>	<p>pertemanannya, agar sang ibu tidak kecewa akan keputusannya.</p>

Pembahasan dan Hasil

Visual	Denotatif	Konotatif
 <p>Kau kebanggaan dan sukacitanya, maka bersikaplah demikian!</p>	<p>Meilin merasa marah, malu, dan frustrasi setelah apa yang sang ibu lakukan pada Devon di hadapan banyak orang, lebih memilih melampiaskan amarahnya pada refleksinya yang ada di cermin.</p>	<p>Anak yang tumbuh dengan <i>toxic parents</i> tidak pernah menyalahkan orang tua mereka, mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri karena tidak bisa memenuhi ekspektasi yang diberikan oleh orang tua mereka. Mereka juga merasa tidak berhak menunjukkan emosi mereka pada orang tua yang sangat mereka hormati.</p>
 <p>Aku takkan pernah cukup baik untuknya.</p>	<p>Meilin bertemu dengan ibunya di alam roh, akan tetapi ibunya terlihat masih muda dan sedang menangis. Ming muda menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjadi lebih baik untuk ibunya</p>	

Pembahasan dan Hasil

Visual	Denotatif	Konotatif
 <p>Aku takkan pernah cukup baik untuknya.</p>	<p>Meilin bertemu dengan ibunya di alam roh, akan tetapi ibunya terlihat masih muda dan sedang menangis. Ming muda menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjadi lebih baik untuk ibunya</p>	<p>Mayoritas orang tua yang <i>toxic</i> juga berasal dari keluarga yang juga <i>toxic</i> pada dahulunya, seperti rantai yang tidak akan pernah putus. Ming muda yang juga merasa tidak pernah cukup bagi ibunya, pada akhirnya memperlakukan Meilin sebagaimana ibunya memperlakukannya. Bahkan dia masih takut mengecewakan ibunya saat dirinya sendiri sudah menjadi seorang ibu.</p>
 <p>Ibu. Halo.</p>	<p>Ming ketakutan saat menerima telepon dari ibunya, terutama setelah kejadian yang menimpa Meilin.</p>	

Kesimpulan

Banyak adegan yang menggambarkan *toxic parents* dalam film ini, akan tetapi masih banyak penonton terutama dari kalangan orang tua yang menganggap hal tersebut adalah hal wajar sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anak. Tanpa disadari jika perlakuan tersebut dapat berakibat fatal kepada tumbuh kembang anak, seperti halnya Ming Lee yang masih takut membuat ibunya kecewa disaat dia sudah dewasa dan Meilin yang harus menekan emosinya demi menyenangkan ibunya.

